

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Strategi Guru Dalam Pembelajaran

Strategi pendekatan pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru dan diikuti oleh siswa dalam hal yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca dengan ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Syaiful bahwa segala merupakan jalan yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional, pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkatan ke dalam yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.<sup>1</sup>

Berbagai macam pendekatan yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran dimulai, guru memakai berbagai macam pendekatan agar siswanya senang, kreatif serta guru mampu di cap menjadi guru yang profesional. Metode pun dipilih yang terbaik agar siswa tidak merasa bosan. Dalam hal ini guru memilih salah satu pendekatan individual, dengan ini pendekatan yang dilakukan oleh guru agar bisa langsung berinteraksi dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca serta siswa tidak malu pada saat guru mendekatinya adapun siswa lain juga memahami apa

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 96-106

yang dialami oleh temannya. Sesuai dengan pernyataan bahwa terdapat berbagai macam jenis kepribadian peserta didik yang berbeda-beda di dalam kelas, hal ini mesti diperhatikan oleh seorang guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Perbedaan individu siswa memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan siswa pada aspek individu ini.<sup>2</sup>

Strategi guru dalam mengajar di kelas terlalu monoton dan sudah beasa digunakan makanya siswa dikelas kadang merasa bosan dengan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru. Seharusnya guru melakukan pembahasan terhadap strategi yang dikhususkan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca yang dialami siswa dibawah kewajaran, dan tidak sepatutnya pembelajaran membaca ini ditinggalkan karena di dalam ayat Al-Qur`an telah dijelaskan di dalam surat Al-Alaq ayat 1-3 yang berbunyi:

رَأْفًا رَمْسِبِ اذْلَكَبَّ ي فَلَخَ

قَلَحَ نُمَسْنُلًا قَلَع

رَأْفًا رَوَكْبُ كَلَاءُ رَمُّ

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 54-69

*Artinya: “Bacalah, dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3). (Q. S Al-Alaq 1-5)<sup>3</sup>*

Seharusnya guru menggunakan strategi yang sesuai seperti yang peneliti kutip dari buku yakni metode fernald dengan menggunakan metode ini guru mampu mengajar dengan metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*) guru bisa menggunakan metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata yang diajarkan di pilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh, kedua menggunakan metode gilingham pada metode menggunakan pendekatan teknik menjiplak huruf untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang besar dan kemudian program fonik digunakan. Guru juga bisa menggunakan metode ini untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yang terakhir yakni metode analisis huruf dalam kata. Guru juga bisa menggunakan metode yang terakhir ini dengan metode ini siswa di bimbing untuk memahami sandi dalam membaca saat mampu pemecahan sandi mendahului membaca.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa diantaranya faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologis<sup>4</sup> dan faktor

---

<sup>3</sup> Al-Qur`an Digital, *Q.S Al-Alaq ayat 1-3*

<sup>4</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 16-29

penyelenggara pendidikan yang kurang tepat.<sup>5</sup> Dengan dijabarkannya beberapa faktor tersebut dapat diketahui bahwa kondisi fisik siswa pada saat peneliti melakukan penelitian kondisinya baik-baik saja tanpa adanya kecacatan sedikitpun, siswa tidak ada minder sama sekali dengan teman lainnya. selanjutnya faktor intelektual siswa yang kesulitan membaca ini terlalu lama dalam berfikir berarti di dalam otaknya terdapat salah satu gangguan yang memang membuat siswa ini berkesulitan dalam membaca. Untuk faktor lingkungan yang peneliti lakukan penelitian di sekolah kurang memadai untuk mendukung siswa yang berkesulitan membaca agar sdia bisa membaca, lingkungan sekolah yang kurang bersahabat membuat siswa kurang adanya kedekatan siswa antara dia dan guru. Faktor selanjutnya yakni faktor psikologis dalam faktor psikologis ini dari dalam diri siswa sendiri kurang adanya motivasi, minat, kematangan sosial, emosi maupun penyesuaian diri. Yang paling penting diantara berbagai macam faktor psikologis yakni minat dari dalam diri siswa yang kesulitan dalam membaca ini, dengan adanya minat yang dimiliki siswa semua akan baik-baik saja tanpa adanya kesulitan karena masih banyak lagi. Faktor terakhir yang mempengaruhi siswa yakni faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat, faktor ini berkesinambungan dengan harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, pengelolaan kelas yang kurang efektif, guru yang terlalu banyak mengkritik anak, kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi. Nah,

---

<sup>5</sup> Op, Cit, *Kesulitan Belajar Perspektif*, hal. 139

pada faktor yang terakhir ini siswa yang mengalami kesulitan membaca tentunya tidak bisa mencapai harapan-harapan guru untuk itu sebaiknya faktor pendidikan di madrasah seharusnya yang tepat dengan kondisi lingkungan cuaca maupun lainnya.

Ada pula yang dialami siswa diantaranya hambatan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, hambatan keterbatasan akses buku.<sup>6</sup> Beberapa hambatan yang dialami siswa tidak akan jauh berbeda dengan faktor yang menghambat siswa dalam belajar membaca hanya saja ada salah satu yang berbeda seperti keterbatasan akses buku, dengan adanya keterbatasan ini siswa tambah semakin tidak berminat dalam membaca apalagi buku yang mau dipakai buat bahan pengajaran siswa tidak ada untuk itu perlu adanya yang memadahi agar siswa tidak terbatas dalam membaca.

Penyebab kesulitan belajar membaca ada dua diantaranya kesulitan belajar akademik dan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan.<sup>7</sup> Pada kesulitan belajar akademik terkadang siswa ketika membaca masih terdapat kekurangan pada saat membaca siswa masih mengeja, dalam berfikir untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perkembangan misalnya seperti siswa tidak bisa memahami bahasa verbal maupun gerak selain itu siswa juga memiliki keterbatasan memahami kode baik ekspresi oral atau ekspresi tertulis. Ada pula kesulitan yang dialami siswa dalam berperilaku sosial dan emosionalnya seperti kesulitan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 79

<sup>7</sup> Op. Cit, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, hal. 140

memahami konsep diri, labiitas emosional kekurangan dalam keterampilan sosial, gangguan melakukan, hiperaktifitas dan gangguan aktivitas motorik. Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar tanda-tanda yang sudah jelas diatas sudah mewakili yang peneliti lakukan, siswa ketika di kelas susah memahami apa yang sedang diajarkan guru begitu pula pada saat di luar kelas siswa tersebut sangat aktif bermain tapi pada saat belajar ia kendor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa guru kelas, dan teman sekelasnya telah melakukan identifikasi kasus. Dari hasil identifikasi kasus yang sudah dilaksanakan oleh guru kelas dan teman sekelasnya menunjukkan bahwa di sekolah terdapat siswa yang mengalami kesulitan beajar membaca. Dalam hal ini guru kelas maupun pengidentifikasi lainnya bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca memerlukan layanan bimbingan membaca dengan adanya bimbingan yang akan dilakukan oleh berbagai pihak diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut mampu membaca sesuai dengan kriteria pada umumnya. Langkah awal identifikasi kasus dalam proses bimbingan telah dilakukan oleh pihak yang bersangkutan. Tahapan identifikasi kasus ditujukan untuk mengetahui siapa siswa (individu atau sejumlah individu) yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Abin Syamudin, *Psikologi Kependidikan*, (bandung: PT Remaja Roesdakarya: 2002) hal. 284

Setelah melakukan identifikasi kasus yang juga ditindak lanjuti oleh guru dengan mengidentifikasi masalah yang didalam oleh anak tersebut. Berdasarkan hal pengamatan peneliti, guru kelas serta narasumber yang lain sudah dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa tersebut. Kesulitan itu berupa: 1) kesulitan membaca huruf yang ukurannya terlalu kecil, (2) kesulitan dalam membaca huruf yang langsung gabung tiga misal *nge-nya* dan lain sebagainya<sup>9</sup>, 3) membaca masih mengeja, 4) membaca masih dalam tahap awal, 5) kesulitan mengikuti pelajaran. Kesulitan yang dialami siswa merupakan ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca antara lain : 1) membaca secara teralik tulisan dibaca seperti d dibaca b, p dibaca q, 2) menulis huruf secara terbalik, 3) sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, 4) mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf, 5) kesulitan mempelajari alfabet, 6) tidak mampu membaca, 7) sulit mengeja.<sup>10</sup>

Guru kelas serta narasumber lainnya yang telah mengidentifikasi kasus dan masalah yang tidak ditindak lanjuti dengan diagnosis atau analisis masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang bersangkutan menunjukkan bahwa mereka semua tidak mengetahui penyebab anak berkesulitan belajar membaca yang dialami anak tersebut. Kurang pedulinya serta kesibukan yang dialami oleh guru memberikan dampak yang buruk terhadap siswanya terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar

---

<sup>9</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asasmen dan Penanggulangannya*, (Jakarta Ghalia Indonesia 2013), hal. 140

<sup>10</sup> Meita Shanty, *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal 18-20

membaca, selain itu dengan ketidakmampuan guru dalam menganalisis masalah yang dialami oleh siswanya kini kian menjadi alasan utama guru dalam menangani siswa yang berkesulitan belajar membaca. Dalam menangani anak berkesulitan membaca tentunya perlu keterampilan dan kemampuan guru untuk mengenali perbedaan dan masalah yang dialami oleh anak.<sup>11</sup>

Adapula yang belum terlaksana yakni tahapan analisis, prognosis atau tindakan mencari masalah yang belum terlaksana, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan juga belum dilakukan oleh guru. Guru kelas belum melakukan pembicaraan yang mendalam terhadap subyek, selain itu juga pihak sekolah belum mengundang pihak ahli untuk mendiskusikan tentang permasalahan yang dialami oleh subyek. Guru kelas masih menganggap masalah yang dialami oleh subyek sebagai masalah yang biasa dalam pembelajaran sehingga belum melakukan tindakan lebih lanjut dan sebaiknya melalui suatu atau serangkaian konverensi kasus yang minimal secara konfidensial dihadiri oleh guru dan siswa yang bersangkutan bahkan mengundang pula ahli-ahli lain.<sup>12</sup>

Pada tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan bimbingan pada tahap ini guru telah memberikan bimbingan semampunya dan sebisanya meskipun begitu setidaknya guru kelas memiliki usaha yang keras untuk membuat

---

<sup>11</sup> Daded Koswara, *Pendidikan Anak Berkelebihan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (bandung: Luxima Metro Media: 2013), hal. 105

<sup>12</sup> Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rsdakarya Karya: 2012), hal. 289

siswanya mampu membaca, dalam hal ini siswa di bimbing oleh guru kelas dengan caranya sendiri. Anak tersebut sering dibimbing oleh guru krlasnya meski dalam melaksanakan proses bimbingan guru masih menggunakan metode yang biasa/monoton namun guru melakukannya disetiap pembelajaran. berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ada yang tidak sesuai dengan metode yang peneliti jadikan referensi bahwa strategi yang tepat untuk mengatasi anak yang berkesulitan dalam membaca, ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak yang berkesulitan membaca yang dibicarakan pada bagian ini, yaitu metode *Fernald Gilingham dan Analisis Glass Abdurrahman*.<sup>13</sup>

Banyak cara guru membuat siswanya bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas diantaranya yaitu memberikan siswa hadiah agar semangat, siswa yang kesulitan belajar yang kesulitan belajar membaca bangkit dengan sendirinya. Hadiah ini diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tidak hanya diberikan dengan geratisan. Guru mengajak siswa berinteraksi dengan aktif terutama dalam membaca sebelum hadiah diberikan, siswa diajak membaca buku yang sedang dipelajari hari ini, dengan begini siswa bersemangat mengikuti instruktur guru dan secara tidak langsung dapat memotivasi siswa agar lebih giat dan bersemangat tentunya bisa membantu siswa dalam menangani kesulitannya. Hal ini sependapat dengan Meita yang menyatakan bahwa

---

<sup>13</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan dan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 171-172

untuk siswa berkesulitan belajar, reward sangat bermanfaat untuk membangun motivasi mereka.<sup>14</sup>

Proses bimbingan evaluasi diberikan siswa yang berkesulitan belajar membaca di tahap terakhir. Guru kelas dalam memberikan evaluasi kurang begitu memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, tidak adanya perbedaan evaluasi antara siswa yang berkesulitan membaca dengan siswa yang membacanya sudah lancar. Guru pun merasa bahwa bimbingan yang sudah diberikan kepada siswanya sudah berhasil makanya dalam evaluasi guru kurang memperhatikan bimbingan yang telah dilakukannya. Seharusnya guru tahap memperhatikan siswanya dalam proses bimbingan yang sudah dilakukan agar terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang efektif serta memastikan siswa yang dibimbing dapat mencapai perkembangan yang optimum dan dapat mengatasi kesulitannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo bahwa bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa hendaknya dapat menguasai masalah yang dihadapi dalam belajar sehingga, setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Strategi bimbingan belajar membaca yang dilakukan oleh pihak sekolah ataupun guru kelas selain tahapan-tahapan bimbingan di atas yakni dengan mengikutkan siswa yang dimiliki kekurangan dalam membaca dengan teman

---

<sup>14</sup> Meita Shanty, *Semua Hal Yang Harus Diketahui.*, hal. 48

<sup>15</sup> Sunaryo Kartadinata dkk, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Bandung: Depdikbud, 1998), hal. 50

sekelasnya tanpa membadakan kelas antara siswa yang kesulitan membaca dengan siswa yang sudah bisa membaca. Alasannya karena siswa yang memiliki keterbatasan dalam membaca tidak merasa minder atau malu saat berkumpul berinteraksi dengan teman yang lainnya. meskipun demikian guru kelas tetap memperhatikan siswa tersebut di dalam kelas dengan menggunakan interaksi khusus terhadapnya, agar terjadi adanya bimbingan yang efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan begini maka strategi bimbingan belajar di dalam kelas merupakan proses yang menyenangkan serta mampu melatih perilaku sosial siswa (terbimbing) sebagaimana yang diungkapkan oleh Abin bahwa bimbingan di dalam kelas berlangsung secara berkesinambungan sebagai suatu pengaruh yang memberikan pengarahan yang menyenangkan bagi pembinaan perilaku sosial, keaktifan pribadi dalam hidup sehari-hari, kemajuan dan kompetisi akademis serta pembinaan sikap dan nilai.<sup>16</sup>

Berbagai macam usaha telah dilakukan oleh guru kelas mulai dari memberikan strategi pengajaran yang menarik terhadap siswa, memberikan bimbingan yang maksimal terhadap siswanya, namun semua usaha guru kelas kurang mendapatkan dukungan dari pihak sekolah maka itu peran sekolah dalam mengatasi siswa yang memiliki kekurangan belum sepenuhnya maksimal. Pihak sekolah hanya memberikan masukan terhadap guru kelas agar memberikan bimbingan serta menyiapkan strategi yang bagus untuk siswa yang memiliki kekurangan belajar membaca. Di sisi lain pihak sekolah

---

<sup>16</sup>Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, hal. 294

hanya berkomentar saja tanpa adanya tindakan seperti merubah atau memodifikasi pembelajaran yang efektif dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan belajar membaca untuk siswanya. Temuan dari peneliti tidak didukung oleh pendapat deded koswara yang menyatakan bahwa sekolah dalam membimbing dan menangani siswa berkesulitan belajar mempunyai peran yang meliputi: 1) menetapkan kebijakan atau regulasi, 2) prosedur penanganan, 3) standar kurikulum dan penilaian, 4) modifikasi kurikulum.<sup>17</sup>

Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar membaca dalam strategi umum terlalu monoton adapun strateginya yaitu guru menggunakan strategi mengulang-ulang, dalam strategi yang diajarkan dalam islam seharusnya guru lebih memperhatikan lagi dalam hal ini yakni menurut dalam kaitannya dengan etika seorang guru kepada muridnya, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Al Din* menjelaskan sebagai berikut: 1) manaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya memperlakukan sebagai anak sendiri. 2) mencari keridhaan Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya. 3) tidak meninggalkan nasehat. 4) Mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk. 5) Tidak memberikan pelajaran di luar keahliannya. 6) Memperhatikan tingkat akal pikiran menurut kadar pemahamannya. 7) Menyampaikan dengan jelas dan pantas bagi murid-muridnya. 8) seorang

---

<sup>17</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (bandung: Luxima Metro Media, 2013), hal. 89-91

guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak mendustakannya.<sup>18</sup> Guru kurang memperhatikan dalam strategi serta sering memarahi siswa pada saat siswa tidak bisa.

## **B. Aktivitas Siswa Dalam Mengalami Kesulitan Membaca**

Hampir semua siswa kelas tiga seharusnya sudah mampu membaca dengan lancar namun terdapat salah satu siswa yang tertinggal dalam belajar membaca. Sungguh miris sekali ketika melihat ada salah satu siswa yang kurang dalam membaca, padahal membaca sudah diperintahkan pada Rasul di wahyu pertamanya. Sebagai hamba yang meneladani sikap rasulnya harusnya diajarkan membaca terhadap anak atau siswa nantinya. Sehingga bisa tercipta aktivitas siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah pada proses pembelajaran membaca yang aktif.

Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh salah satu siswa kelas tiga tersebut suatu kelemahan yang membuat dirinya jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya, selain itu dia juga selalu ketinggalan dalam proses pembelajaran terutama pada semua mata pelajaran. Mirisnya anak tersebut ketika dalam pembelajaran membaca ia kadang merasa bosan dengan apa yang diutarakan oleh guru. Berbagai macam keluhan sudah diceritakan pada peneliti dan mirisnya anak tersebut kurang ada minat dalam membaca maupun belajar, dengan berbagai macam strategi yang digunakan oleh gurunya anak tersebut lebih nyaman ketika dirinya bermain bersama

---

<sup>18</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din*, Terjemahan, Moh. Zuhri (Semarang: Asy Syifa', Tt), hal. 71-80

teman-temannya tanpa menghiraukan bahwa dirinya belum bisa membaca atau menulis dengan baik dan benar.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut kondisi di dalam kelas ia sering main sendiri tanpa menghiraukan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas, namun ketika pembelajaran selesai siswa ini kerap mengganggu temannya yang sedang mendengarkan guru saat pelajaran, kadang pula ia keluar masuk kelas dengan alasan ijin ke kamar mandi, kadang saat disuruh membaca hanya geleng-geleng kepala serta menggaruk-garukkan tangannya ke kepala. Aktivitas di luar kelas ia aktif berbicara, bermain sama temannya tanpa ada rasa minder ataupun malu. Dengan keaktifannya serta semangatnya itu yang membuat teman-temannya menyukai anak tersebut. Namun kadang temannya kurang menyukainya karena ia lambat dalam pembelajaran. ketika pembelajaran di kelas dimulai anak tersebut kadang merasa bosan dengan strategi/media yang digunakan oleh gurunya.

Dalam berteman ia tidak memilih-milih teman, dia kerap bermain dengan siapapun tanpa melihat background temannya, adapun pada saat ini ia memiliki kelemahan membaca ia masih sering dituntun sama gurunya dalam hal membaca, mengerjakan tugas, dan yang lainnya. Ia tidak terlalu menyukai membaca, kesukaan ia belajar membaca ketika buku yang ia gunakan bergambar dan berukuran besar tulisannya. Oleh karena itu seharusnya orang tua menyediakan berbagai macam buku dengan ukuran tulisan yang besar serta bergambar. Tulisan-tulisan yang diajarkan sebaiknya jangan hanya pelajaran saja namun berbagai macam tulisan dengan karakter yang unik agar

si anak membaca. Dengan ditempel di dinding mungkin si anak setiap harinya membaca meski tidak banyak setidaknya anak mau membaca tulisan yang ditempel di dinding.